

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum melakukan pernikahan yang sah sudah berada pada kecemasan yang sangat tinggi, yang kemudian dapat menjadi penyebab dari kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi dan Jumlah HIV dan AIDS meningkat yang meningkat setiap tahun. Kasus ini terpengaruh sikap seseorang yang merasa bebas dan toleran terhadap hubungan seksual. Masa remaja adalah masa eksplorasi dan pemahaman seksualitas. Keingintahuan remaja tentang seksualitas mengarah pada kerentanan dan paparan pornografi, ketertarikan seksual, dan meningkatkan kemungkinan pelecehan seksual (Firdaus & Ningsih, 2018).

Remaja memiliki pengertian sebagai sebuah proses dimana terjadinya perpindahan masa dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Adapun WHO mengatakan bahwa masa remaja berada pada usia 10-24 tahun, kemudia Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI) remaja dikatakan sebagai pemuda, yaitu mereka yang berumur 16-18 tahun dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan bahwa seseorang dikatakan remaja ketika berada pada usia antara 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan waktu dimana seseorang ingin

melakukan eksplorasi dan eksperimen seksual yang memungkinkan timbulnya rasa keingintahuan bahwa terkait ketertarikan lawan jenis terhadap dirinya. Ini akan membuat remaja memiliki keingintahuan yang luar biasa tentang seks (D. Putri et al., 2019)

Saat mencapai masa dewasa (remaja) akan menghadapi risiko kurangnya pengetahuan mengenai seks pranikah (Amir & Djokosujono, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pengpid & Peltzer, 2021) menyebutkan Di negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti di Kamboja pernah berhubungan seks sebesar 10,8%, di Filipina pernah melakukan hubungan seks panikah 10,1%, sedangkan kalangan di sekolah remaja di Malaysia, 8,3% pernah berhubungan seks dan di antara siswa sekolah menengah di Thailand 18,7% pernah melakukan hubungan seks. Pada tahun 2018 Litbang Bersama UNESCO tahun 2018 melaporkan hasil survey 5,6% remaja di Indonesia telah melakukan seks pranikah.

Remaja akan mengetahui tindakan seksual secara mendalam salah satunya apabila remaja tersebut berada di dalam sebuah hubungan khusus yang biasa disebut dengan "Pacaran". Tindakan seksual yang terjadi berawal dari tingkat keintiman yang ringan hingga pada tingkat berat yang menyebabkan remaja melakukan hubungan senggama di luar masa pernikahan (Bana et al., 2018).

Mayoritas aktivitas seksual remaja terjadi antara usia 15 dan 18 tahun, dimulai pada tingkat yang kurang intim dan diakhiri dengan

hubungan intim. Tentu saja kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai isu, antara lain teman sebaya, lingkungan, pendidikan seks, kereligiuitasan seseorang serta paparan pornografi (Sari et al., 2020), hasil Berdasarkan penelitian (Elvira, 2019) diketahui bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara ketaatan beribadah dengan tindakan remaja dalam melakukan aktivitas seksual di luar masa pernikahan, dan juga terdapat korelasi yang kuat antara paparan media Pornografi dengan tindakan remaja dalam melakukan aktivitas seksual tanpa pernikahan.

Rendahnya pengamalan nilai-nilai agama yang dimiliki oleh seseorang serta pemahaman dasar tentang agama yang juga mempengaruhi seks pranikah pada remaja, Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena memiliki berbagai aspek kehidupan manusia. Bagian ini termasuk bagian moral yang berisi berbagai pertanyaan tentang konsekuensi dari keyakinan, ritual, pengalaman dan pengetahuan tentang agama yang terjebak sebagai pengendalian diri (Rizki, 2021).

Mereka yang memiliki religiusitas yang baik akan takut terhadap apa yang dilarang oleh agamanya. Seks di luar nikah menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan menimbulkan banyak resiko yang berujung pada kecacatan fisik dan mental. Risiko kehamilan, penyebaran penyakit menular seksual, pernikahan yang rusak, serta ketidakjelasan garis keturunan (R. D. Putri et al., 2021). Hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Alfie & Sanjaya, 2019) menggambarkan bahwa adanya keterkaitan yang berbanding terbalik atau bersifat negative antara tingkat pemahaman dan ketaatan beragama dengan kecenderungan remaja dalam melakukan tindakan seksual di luar pernikahan. Sehingga disimpulkan bahwa semakin baik kepatuhan seorang remaja atas ajaran agama yang dianutnya, maka semakin kecil resiko remaja tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan seksual di luar masa pernikahan.

Media sosial (gadget) adalah media yang digunakan berkomunikasi dan menerima informasi tentang jendela dunia yang digunakan untuk mendapatkan hal yang bermanfaat. Pengguna Media Sosial (gadget) di Milenium 4.0 dari berbagai usia, dari anak-anak usia sekolah dan orang tua, Kebutuhan media sosial adalah hal yang penting bagi mereka. Bagi remaja, media sosial harus digunakan untuk tujuan pendidikan dan menerima informasi pendidikan, selain memiliki fungsi komunikasi. Namun, media sosial di kalangan remaja tampaknya mulai beralih fungsi dan digunakan untuk hiburan dalam bentuk kebutuhan pornografi, seperti akses mudah ke situs, video, atau aplikasi porno. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terhadap 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri, terbagi ke dalam beberapa kelompok kalangan, yaitu dimulai dari yang berusia muda

hingga tua. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu yang memiliki akses secara bebas terhadap ketersediaan internet di kehidupan sehari-hari.

Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) bersama KPPPA mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan akses terhadap media yang menyajikan konten pornografi termasuk ke dalam kategori yang tinggi, yaitu 66,6% pada remaja laki-laki dan 62,3% pada remaja perempuan. Paparan pornografi merupakan salah satu pemicu utama terjadinya seks pranikah di kalangan remaja dan situasi dimana remaja semakin terpapar media pornografi, yang dengan mudahnya di akses bagi remaja yang terus kini mengancam, dikhawatirkan akan berdampak pada perilaku seksual yang tidak wajar bahkan terjadi perilaku seksual yang salah (R. D. Putri et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yundelfa & Fitri, 2020) didapatkan hasil uji statistik memiliki hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah.

Penyajian data di atas menggambarkan bahwa tindakan seksual yang dilakukan oleh remaja bukanlah hal yang baru. Seks di luar nikah menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan menimbulkan banyak resiko yang berujung pada kecacatan fisik dan mental. Risiko kehamilan, penyebaran penyakit menular seksual, pernikahan yang rusak, serta ketidakjelasan garis keturunan (Putri et

al., 2021). Pengetahuan remaja mengenai tentang resiko seks pranikah harus ditekankan karena resiko dari seks pranikah sangat penting bagi remaja. Mudahnya mengakses informasi melalui berbagai media, sehingga remaja dapat dengan mudah mengakses informasi seksual. Kesadaran akan dampak negatif pada hubungan Seks pranikah tidak ada artinya bagi remaja. (Banul, 2022)

Tinjauan penelitian sebelumnya telah meninjau banyak penelitian *review* tentang seks pranikah, akan tetapi masih belum ada penelitian yang menggunakan metode *scoping review*, terutama pada topik keterkaitan tingkat pemahaman dan ketaatan beragama atau religiulitas dan ketepapan pornografi dengan tindakan seks sebelum melalui pernaikahan pada remaja Indonesia dan di seluruh dunia, sehingga penelitian *scoping review* dengan topik tersebut dianggap penting untuk dilakukan, Penggunaan metode *scoping review* dianggap tepat untuk dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, ruang lingkup literatur, mengklarifikasi konsep atau definisi, dan meninjau bagaimana sebuah penelitian dilakukan pada topik yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas yang ada terkait risiko terjadinya seks pranikah pada remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan religiusitas dan ketepapan pornografi dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari paparan latar Belakang yang mendasari dilakukannya penelitian di atas, maka dapat ditarik permasalahan, yaitu bagaimana *scoping riview* hubungan religiusitas dan paparan pornografi dengan perilaku seks pranikah pada remaja?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana *scoping rievew* kolerasi religiusitas dan ketepapan pornografi dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

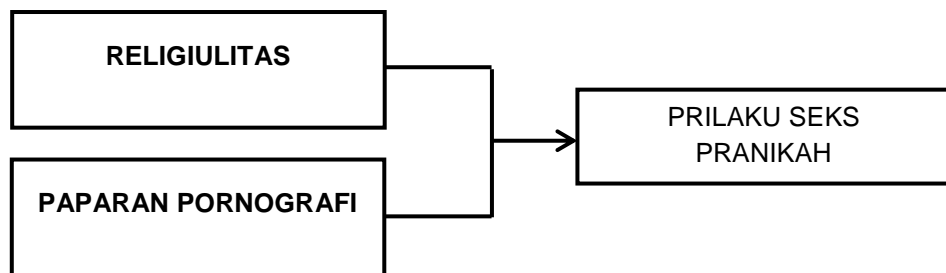
Diharapkan dapat menambah keilmuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai hubungan religiusitas dan ketepapan pornografi dengan tindakan seksual sebeum masa pernikahan pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi informasi terbaru terkait keterkaitan religiusitas dan ketepapan pornografi dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Diharapkan dapat menjadi media bagi peneliti dalam menuangkan Sebagian teori yang didapatkan selama di bangku perkuliahan, khusus terkait topik bahasan yang diangkat pada penelitian yang dilakukan.

1.5 KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep merupakan perumusan dari kerangka teori. Berdasarkan kerangka penelitian terdahulu, berikut adalah kerangka konsep penelitian scoping review ini:



Bagan 1.1 Kerangka Konsep

1.6 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana *scoping review* : hubungan paparan pornografi dengan perilaku seks pranikah pada remaja.